

MANAJEMEN DAKWAH TAREKAT QADIRIYAH NAQSABANDIYAH DI DESA BUMI KENCANA KECAMATAN SEPUTIH AGUNG KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Vira Shanty Anggraini¹, Bobby Rachman Santoso²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
virashanty2711@gmail.com

Abstract

One of the Islamic da'wah organizations is the tarekat which is alleged to have existed since Islam entered the archipelago. Tarekat generally teach sufism to their followers. The Qadiriyyah Naqsabandiyah order is one of the tarekat in Indonesia that has many followers. Examining more deeply the management used in the Qadriya Naqsabandiyah order is something very interesting. This study uses a qualitative method with a socio-phenomenological approach whose data were obtained through observations, interviews and documentation at the Qadiriyyah Naqsabandiyah institute in Bumi Kencana village, Seputih Agung district, Central Lampung district. The results showed that the da'wah management applied in the Qadiriyyah Naqsabandiyah congregation through several activities, including, *turban*, remembrance and 'ubûdiyyah together (*tawajjubun*), holding quarterly remembrance, and studying classical books. The impact on people who study the teachings of this tarekat is that they begin to be enthusiastic in carrying out the teachings recommended in Islam develop a positive side in socializing and can manage their time to set aside their worldly activities in order to get closer to Allah SWT.

Keywords: *tarekat, da'wah, sosial community*

Abstrak

Salah satu dari organisasi dakwah Islam adalah tarekat yang disinyalir sudah ada sejak Islam masuk ke Nusantara. Tarekat pada umumnya mengajarkan tasawuf kepada pengikutnya. Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah merupakan salah satu tarekat di Indonesia yang memiliki banyak pengikut. Menelaah lebih dalam terhadap manajemen yang digunakan dalam tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah merupakan sesuatu

yang sangat menarik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosio-fenomenologi yang datanya didapatkan melalui pengamatan, wawancara serta dokumentasi pada lembaga tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah di desa Bumi Kencana Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen dakwah yang diterapkan dalam tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah melalui beberapa kegiatan antara lain, *turban* (turun ke bawah), zikir dan *'ubûdiyah* bersama (*tawajuban*), mengadakan zikir triwulan, dan mengkaji kitab klasik. dampak pada masyarakat yang mempelajari ajaran tarekat yaitu mereka mulai berantusias dalam menjalankan ajaran yang dianjurkan di dalam Islam, mengembangkan sisi positif dalam bersosial dan dapat memajemen waktu mereka untuk menyisihkan kesibukan duniawinya supaya dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Kata Kunci: *tarekat, dakwah, masyarakat sosial*

A. Pendahuluan

Pada era globalisasi saat ini membuat masyarakat lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah. Dan teknologi pada saat ini sangat diperlukan dan banyak peminatnya. Baik dari umur yang muda, remaja dan tua mereka pasti memahami kecanggihan teknologi. Dengan adanya pandemi yang disebabkan oleh virus Corona 19 banyak hal-hal positif yang dapat dilakukan lewat media massa, salah satunya dengan mencari sumber informasi baik dalam hal pengetahuan akademik ataupun non akademik, meningkatkan kreativitas, menyebarkan dakwah Islam dan lain sebagainya.

Perkembangan masyarakat dari tahun ke tahun mengalami perubahan yang signifikan, berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi. Begitu pula dengan perubahan di masyarakat desa Bumi Kencana, para masyarakat dari tahun ke tahun mempunyai sebuah peningkatan baik dari ekonomi, beribadah dan bersosialisasi. Dalam beribadah, masyarakat sering melaksanakan kegiatan-kegiatan Islami seperti yasinan, sholawatan, khotmil, pengajian, dan mengikuti Tarekat Naqshabandiyah dan Qadiriyyah. Beberapa masyarakat awam belum ingin mengetahui tentang tarekat, memang seluk beluk tarekat tidak bisa

dijelakan secara mudah sebab per tarekat itu mempunyai filsafat dan cara amalan yang berbeda-beda.¹

Untuk memahami Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah sebaiknya terlebih dahulu mempelajari dan memahami apa makna dari Tarekat. Tarekat menurut bahasa Arab yaitu “*al-tharīqah*” yang berarti jalan, keadaan, aliran atau garis pada sesuatu.² Atau bisa berartikan dengan kata *tharīq*, *tharīqah*, *ath-tharīqu* dan jamaknya *thara’iq* yang memiliki penjelasan jalan atau cara, tempat lalu lintas (*al-shirath*), aliran mazhab, metode atau sistem (*al-uslub*). Sebagian para ahli mengungkapkan mengenai tarekat yaitu Mu’thi mengartikan sebuah tarekat yaitu salah satu cara atau jalan yang mudah untuk menuju kehakikatnya Allah SWT dari jalan inilah seorang *sālik* (pengikut tarekat) menggunakannya untuk menuju kepada Tuhannya. Caranya melalui berdzikir dan memohon doa dengan sebuah ketulusan.³ Dalam tasawuf, makna dari tarekat adalah cara menyucikan diri, terutama bagi seorang *sālik* (pengikut tarekat) supaya perjalanan menuju kepada Allah dapat berjalan dengan kehendaknya.⁴

Pada penelitian Ahmad Anas dan Hendri Hermawan Adinugraha yang berjudul “Gerakan Dakwah Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Grobogan”⁵ menjelaskan bahwa strategi Gerakan dakwah TQN di desa Ngroto Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan pada tahun 1984-2015 yaitu dengan melalui pendekatan individu dan pendekatan kolektif melalui bidang Pendidikan, sosial masyarakat dan organisasi yang ada. Pada pendekatan individu seorang wakil *talqīn* akan berperan sebagai konsultan keagamaan dengan memberikan pesan-pesan tentang tauhid, fiqh, dan tasawuf.

Berbeda dengan Ahmad Anas dan Hendri Hermawan Adinugraha, M. Rais Ribha Hakim dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi

¹Armin Tedy, *Tarekat Mutabaroh di Indonesia*, (IAIN Bengkulu: 2017) Vol. 6 Nomor 1, h. 1.

²Rasihon Anwar & Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), h. 165.

³Abdul Wahid Mu’thi, *Tarekat: Sejarah Timbul, Macam-macam, dan Ajarannya, dalam Diktat Kursus Tasawuf*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2006), h. 85-86.

⁴Al-Faqir, *Sabilus Salikin, Jalan Para Salik: Panduan Bagi Salik Tharekat Naqshabandiyah Kujaddadiyah Khalidiyah*, (Pandean Sengonagung Porwosari Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah, 2012), h. 53.

⁵Ahmad Anas, Hendri Hermawan A. “Gerakan Dakwah Tarekat Qodriyyah wa Naqshabandiyah di Grobogan” dalam jurnal Komunikasi Islam, Vol. 08, No. 01, Juni 2018, h. 179.

Dakwah pada Masyarakat Tarekat (Studi Kasus pada Kegiatan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Futhuhiyyah Mraggen, Demak)⁶ menjelaskan bahwa kondisi masyarakat sekitar mayoritas telah mendapatkan Pendidikan Islam yang cukup melalui pondok-pondok pesantren sehingga para anggota tarekat lebih ditekankan pada pengembangan kapasitas ekonomi dan politik yang dirasa dapat mengantarkan masyarakat pada kesuksesan dalam hidup, hal ini sejalan dengan tujuan utama tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yaitu menciptakan keseimbangan antara kehidupan spiritual dan kehidupan duniawi agar tercapai dengan lebih optimal.

Sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai manajemen dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, hal ini karena Lembaga dakwah yang ada pada saat ini memerlukan sistem manajemen yang memadai agar aktivitas dakwah dan aktivitas keagamaan lainnya dapat berjalan secara optimal sehingga tujuan utama dari dibentuknya tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah tersebut dapat tercapai. Dalam hal ini tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang berada di desa Bumi Kencana kecamatan Seputih Agung kabupaten Lampung Tengah menerapkan prinsip dasar manajemen yaitu POAC (*Planning, Organizing, Action, Controlling*) merencanakan terlebih dahulu kegiatan-kegiatan apa saja yang akan dilakukan ditengah-tengah masyarakat, membentuk kepanitiaan untuk setiap kegiatan sebagai penanggungjawab dari keberlangsungan sebuah kegiatan, dan salah satu kegiatan tersebut adalah mengkaji kitab klasik, *zikir* dan *'ubûdiyah* bersama (*tawajjuhun*) dampak pada masyarakat yang mempelajari ajaran tarekat yaitu mereka mulai berantusias dalam menjalankan ajaran yang dianjurkan di dalam Islam, mengembangkan sisi positif dalam bersosial dan dapat memamanajemen waktu mereka untuk menyisihkan kesibukan duniawinya supaya dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Nusantara mempunyai bermacam tarekat dan keseluruhannya sudah berkembang, ada tarekat lokal dan internasional, semakin banyaknya tarekat yang berkembang, semakin pintar dalam memilih sebuah aliran apa yang sekiranya baik dan tentunya tidak menyeleweng. sendiri banyak tarekat yang sudah berkembang, ada yang bersifat lokal.

⁶M. Rais Ribha Rifqi Hakim, *Strategi Dakwah pada Tarekat (Studi Kasus pada Kegiatan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Futubhiyyah Mranggen, Demak)* dalam jurnal Lentera, Vol. 1, No. 11 Juni 2018, h. 2.

Supaya terhindar dari perbuatan tersebut, dan mengantisipasi supaya tarekat sendiri tidak membawa sebuah aliran-aliran yang sesat. Akhirnya, Nahdatul Ulama mampu mendirikan sebuah organisasi tarekat. Yang diberi nama *mu'tabarab*. Kata *mu'tabarab* sendiri memiliki makna yakni *muttasil sanadnya* sampai kepada Rasulullah SAW dan menerima ijazah ataupun baitannya langsung dari *mursyid*, kemudian *mursyid* mendapatkan ijazah dari malaikat Jibril as. Jadi, jelas sekali bahwa tarekat adalah sesuatu jalan, atau petunjuk dalam melaksanakan sesuatu ibadah yang mengajari ajaran-ajaran Islam dengan berbagai metode. Ajaran Islam sudah dicontohkan dan disampaikan sejak pada zaman Nabi Adam as sampai Nabi Muhammad SAW. Dan ajaran tersebut diterapkan oleh para sahabat dan tabi'in, yang terus menerus sampai kepada para mursyid (guru). Sebab ilmu wajib disebarakan seluas-luasnya walupun ilmu itu sedikit ataupun banyak, setidaknya sampaikanlah. Ilmu dan amalan yang bersifat pada sebuah keyakinan dan keimanan ada empat tingkat, yaitu: *syari'at, tarekat, hakekat, dan ma'rifat*. Sebuah kegiatan kegamaan islam tidak sempurna, jika tidak dikerjakan keempat-empat amalan tersebut, sebab dari keempat amalan itu merupakan satu tunggal bagi agama Islam.

B. Metode Penelitian

Pada penititan ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosio-fenomenologi. Sumber primer yang didapatkan dari penelitian ini melalui wawancara, dan pengamatan langsung pada objek penelitian yaitu Lembaga tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah, sedangkan sumber sekunder dari penelitian ini adalah melalui literatur terdahulu sebagai penguat dari data yang didapatkan dari lapangan. Metode pengumpulan data dengan melalui observasi kemudian menganalisis data yang sudah didapatkan dilanjutkan dengan studi pustaka hingga data tersebut menunjukkan suatu hasil akhir dari penelitian.

C. Pembahasan

1. Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah di Masyarakat Desa Bumi Kencana

Pada abad pertama Masehi, umat islam mulai berbicara tentang teologi, dan kemudian doktrin Islam yang sudah diresmikan. Pada abad ke-2M kaum Sufi Islam mulai bermunculan. Akhirnya ilmu tasawuf dapat tumbuh berkembang sebab dipengaruhi oleh orang luar. Pengaruh dimulai dari filsafat India, Persia dan Yunani. Anggota sufi mulai mempraktikan

amalan mereka sendiri dengan tujuan menyerahkan *taqarrub* yang murni kepada Allah. *Sufisme* memberikan sebuah perbedaan antara makna dari *syari'ah*, *tarekat*, *hakikat* dan *makrifat*.⁷ Ada dua pandangan tentang Islam masuk ke Indonesia. Awal mulanya, Islam dibawa oleh pedagang Arab di abad ke-7 M. Tarekat di Nusantara tidak jauh dari perkembangan ajaran Islam masuk ke Indonesia. Selanjutnya, negara Gujarat dapat menyebar luaskan Islam di Indonesia sekitar abad ke-13 M.⁸ Awalnya pada abad ke-1 para sufi terutama yang dikirim oleh negara Persia, muncul ke dalam wilayah Indonesia untuk mempercepat pelaksanaan dakwah Islamiyah dengan bertujuan untuk meyakini kebenaran yang sudah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Ada bukti bahwa Islam masuk kerajaan secara sufi ketika pendudukan Aceh mencapai puncaknya pada abad 16 dan 17M dengan metode tasawuf. Para pihak kekuasaan di zaman ini diidentifikasi oleh para penguasa sufi dan beberapa tarekat yaitu tarekat Qadiriyyah dan Syattariah.⁹

Islam mulai masuk pada wilayah Nusantara semenjak abad ke 7, kemudian abad ke 11M, Islam mulai disebarkan di pulau Jawa. Kemudian pada abad 17-18M puncak perkembangannya tarekat. Dengan seiringnya perkembangan tersebarlah tarekat-tarekat ke seluruh Nusantara dan sampai ke seluruh dunia. Penyebaran ini dilaksanakan oleh para penyebar agama Islam yang berjuang untuk menegakkan ajaran Islam. Hingga saat ini tarekat yang ada di seluruh Indonesia tidak kurang dari 44 tarekat.¹⁰

Ada beberapa penyebab terjadinya pengaruh besar yang dapat menarik peminat tarekat sehingga dalam segi pengembangannya lebih cepat. *Pertama*, orang-orang sufi cenderung beribadah sebanyak mungkin. Keberagaman yang berbeda menciptakan pertumbuhannya solidaritas ketika bertarekat. Sebab, setiap tarekat memiliki ciri khas yang berbeda-

⁷Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian tentang Mistik)*, (Solo: Ramadhani, 1996), h. 5.

⁸Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 201

⁹*Ibid.*, h. 203

¹⁰Jumlah 44 thariqah ini adalah jumlah yang dianggap mu'tabar oleh Jami'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdiyyah (JATMAN), *Mengenal Thariqah*, (lihat: Tim Penyusun JATMAN, Pekalongan, 2005), h. 5

beda.¹¹ *Kedua*, karena ajaran dan tindakan yang tidak sewenang-wenang antara guru dengan murid, serta tidak meremehkan masalah moral, bahkan tarekat mengajarkan moral sesuai ajaran syariat Islam.¹² *Ketiga*, *kebaromah* dan keramahan para syekh (guru) yang dapat memberikan sebuah arahan dan cara yang berbeda sehingga dapat memiliki daya tarik yang besar pada sudut pandang pengikutnya ataupun dari masyarakat yang membutuhkan kependalaman spiritual. Tarekat mengalami sebuah perluasan makna, awal semula tarekat hanya diamalkan secara individual (sendiri). Namun, setelah perubahan zaman, akhirnya ilmu tasawuf dan tarekat mempunyai perkembangan yang cukup besar dan pada saat ini jumlah pengikut tasawuf semakin banyak dan secara perlahan terjadilah transformasi tasawuf menjadi sebuah organisasi (tarekat). Mulai dari sini ilmu tasawuf akan terus sejajar dengan ilmu tarekat.¹³

Islam dapat tersebar luas setelah islam dipimpin oleh para *kehalifah* (pemimpin). Dan awal disebarkan di beberapa Negara yaitu dari Negara Timur. Dari Negara Timur barulah tersebar luas ke Negara Asia. Dan semenjak wafatnya Nabi Muhammad SAW pada tahun 632M menjadikan keadaan agama Islam memiliki tempat khusus di hati umatnya. Karena, ajaran islam tidak pernah menggunakan kekerasan selalu disampaikan dengan penuh rasa kelembutan dan kesabaran. Dan dengan melalui para sufi sebuah kelembagaan tarekatnya, yang diterima baik keadaannya oleh rakyat sebagai ajaran baru yang sejalan dengan tuntunan nurani umat Islam dan mulai menyebarkan dakwah dengan cara bertarekat yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Wali Songo juga menjadi salah satu penyebaran tarekat yang berajaran *Ablussunnah* sebab itu di Indonesia memiliki ajaran yang cukup kuat dan melahirkan generasi yang hebat secara fisik ataupun spiritual. Pola perkembangan islam di sebarakan oleh para sufi dengan cara tarekat. Jika pada umumnya para pedagang lebih banyak melakukan kegiatan intergasi dan menjalankan tugasnya di sepanjang garis pantai yang pada dasarnya memiliki sifat yang berkosmopolitan. Dan akhirnya para sufi ini datang dan menetap di Indonesia dalam waktu yang lama atau bahkan selamanya, dan cara

¹¹Harun Nasution, *Perkembangan Ilmu Tasawuf di Dunia Islam* dalam Husni Rahim (ed), *Orientasi Perkembangan Ilmu Agama Islam (Ilmu tasawuf)*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1986), h. 24.

¹²*Ibid.*, h. 218.

¹³Fazlur Rahman, *Islam*, ter. Ahsin Mohammad, (Bandung: Perpustakaan Salman ITB, 1984), h. 226.

mereka untuk menyebarkan dakwah yaitu dengan merintis dari bawah dari rumah ke rumah bahkan sampai ke pelosok desa. Para pedagang dan para sufi mulai berinisiatif untuk melakukan cara dalam mengembangkan dakwah islam dengan memulai modus lain dalam proses perkembangan yang ada di Indonesia, yakni melalui interaksi kultural dengan masyarakat asli Indonesia. Terutama pada pedagang dari Arab dari merekalah yang menyebabkan Islam cepat berkembang di Nusantara, mereka banyak di bagian pesisir Sumatera dan cara mereka berdakwah dengan melalui sebuah pernikahan dengan perempuan lokal, dengan cara pernikahan maka terjadilah salah satu modus perkembangan yang sangat efektif, yang memberikan suatu dampak yang luas dan permanen. Dan karena pernikahan tersebut, maka banyaklah komunitas keturunan Arab yang tersebar diberbagai wilayah Indonesia.¹⁴ Perkembangan tasawuf di Indonesia ditandai beberapa penyebab antara lain:

Pertama, perkembangan tarekat sendiri tidak terjadi pada kota besar namun perkembangan tarekat ini sudah berada di beberapa pedesaan, bukan terjadi pada kalangan rakyat bawah tetapi juga masuk kedalam kalangan yang tinggi bahkan dari yang berusia tua sampai yang muda termasuk pada kalangan anak-anak. Tarekat mengajarkan betapa pentingnya mengingat Allah dan membuang keburukannya dengan berproses sesuai ajarannya.¹⁵

Kedua, banyaknya peminat terutama pada ilmu tasawuf yang menjadikan seseorang penasaran dengan tarekat. Sebab tarekat sudah berkembang di lembaga-lembaga ke-Islaman.

Ketiga, ajaran tasawuf dan tarekat dapat ditemukan di beberapa buku, jurnal dan sumbernya langsung dari kalangan sufik. Jadi, banyak informasi dan wawasan mengenai tarekat.

Pada abad ke dua Hijriyah tasawuf mulai bermunculan dan berkembang secara meluas. Pada abad berikutnya ada beberapa golongan sufi mulai mengamalkan amalan-amalan pada orang-orang dengan bertujuan melakukan sebuah ajaran tentang kesucian jiwa untuk *taqarrub* atau dapat diartikan sebagai pendekatan diri kepada Allah SWT. Akhirnya para sufi membedakan *syari'ah*, *tarekat*, *hakikat*, dan *ma'rifat*. Menurutny, *Syari'ah* adalah segala ketentuan agama yang telah ditetapkan oleh Allah

¹⁴Hasan, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 95

¹⁵Sri Mulyati, *Tarekat- Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 7

SWT. *Hakikat* adalah sebuah ketetapan ajaran islam yang ada pada hatinya. Dan melaksanakan amalan secara rahasia yang bersifat ghaib atau tidak terlihat secara langsung. *Ma'rifat* adalah ilmu yang diperoleh dari akal dan ingin mengetahui apa saja hakikat Allah baik dalam zat, sifat maupun perbuatannya.¹⁶ Hamzah Fansuri adalah sufisme yang pertama datang ke Nusantara (Indonesia) dengan karyanya berisikan tentang tarekat. Beliau menganut kedalam tarekat Qadiriyyah dan selain terkenal sebagai seorang sufi beliau juga memberikan ajaran *wihdatu al-wujûd* dari Ibnu Arabi). Sebab terlihat dalam sya'irnya yang menceritakan tentang kunjungannya ke Makkah, al-Qâdir al-Jailânî) dan Ayuthia. Di Bagdad beliau sudah menerima ijazah dan berafiliasi dengan tarekat Qadiriyyah, bahkan pernah diangkat menjadi salah satu khalifah dalam tarekat ini.¹⁷ Qadiriyyah merupakan sebuah tarekat pertama di dalam sumber-sumber pribumi. Di pulau Jawa juga terdapat pengaruh tarekat Qadiriyyah, yang paling utama terletak di daerah Cirebon dan Banten. Indikasi tentang pengaruh Qadiriyyah di kedua tempat ini adalah adanya tradisi pembacaan *manâqib* Abd al-Qâdir al-Jailânî (pembacaan biografi 'Abd al-Qâdir al-Jailânî) pada kesempatan tertentu di kehidupan beragama di sana¹⁸, dan di wilayah lainnya di tatar Sunda. Abad ke 2-3 Hijriyah mulai lahir kelompok yang datang menggunakan metode latihan (*riyâadhah*) yang mengajarkan tentang Dzikirullah. Ajaran ini yang merupakan salah satu sumber pegangan yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Kelompok-kelompok ini menyesuaikan dirinya dengan nama tarekat yang berpredikat masing-masing sesuai dengan nama pembawa ajaran itu. Ada beberapa nama antara lain:¹⁹ *Pertama*, pada tahun 471-561H ajaran yang didirikan oleh Syekh 'Abd al-Qâdir Jailânî (*qaddasallahu sirrah*) yaitu ajaran Tarekat Qadiriyyah. *Kedua*, pada tahun 591-615H keluarlah ajaran Tarekat Syadzaliyyah yang dibawa ajarannya oleh Syekh Abu Hasan As-Syâdzilî. *Ketiga*, pada tahun ke 717-791H lahirlah Tarekat Naqsabandiyah yang dibawa ajarannya oleh Syekh Baha'uddin al-Naqsabandi. *Keempat*, tarekat Rifâ'iyah yang dibawa ajarannya oleh Syekeh Ahmad bin Abu al-Hasan Ar-Rifâ'î (wafat 578H) *Kelima*, Tarekat Sammaniyah yang dibawa ajarannya

¹⁶Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Ramadhani: Solo, 1996), h. 2.

¹⁷Abdul Rahman Haji Abdullah, *Sejarah Pemikiran Islam*, (Slangor: Pen SDN. BHD, 1981) cet. Ke-1, h. 339.

¹⁸Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), cet. Ke-1, h. 14.

¹⁹Abu Bakar Atjeh, *Op.Cit.*, h. 303-304.

oleh Muhammad Samman (wafat 1720 M). Dan sudah banyak tarekat-tarekat dan organisasi-organisasi yang berkembang di Indonesia secara baik, bahkan tarekat sendiri sudah mencapai ke tarekat internasional yang *mu'tabarab*, yaitu di antaranya: *Qadiriyyah*, *Syaziliyyah*, *Naqsabandiyah*, *Khalwatiyyah*, *'Abasiyyah*, *Bayuniyyah*, *Ghoibiyah*, *Kubrowiyah*, *Usmaniyah*, *Sya'baniyyah*, *Khalsyaniyyah*, *Syatoriyah*, *Bakdasiyah*, *Syuhuriyyah*, *'Isawiyah*, *Thuruqil*. *Akbaril Auliya*, *Syattariyyah*, *Samamiyyah*, *Tijaniyyah*, *Zainiyah*, *Mabuliyah*, *Ahmadiyyah*, *Jalwatiyyah*, *Idrusiyah*, *Sumbuliyah*, *Alawiyah*, *Ghozaliyyah*, *Justiyah*, *Sa'diyah*, *Bakriyyah*, *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*.²⁰ Namun, di sini akan lebih mengambil salah satu tarekat yaitu tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqsabandiyah.

2. Tarekat Naqsabandiyah dan Qadiriyyah

Tarekat Naqsabandiyah ini awalnya dimulai pada abad ke 14M di Turskistan yang didirikan oleh seorang sufi muda yang bernama Muhammad Baha al-Dîn al-Uwaisi al-Bukhârî Nasabandî (717 H/138 M-791 H/1389 M). Beliau lahir di tempat sebuah desa yang bernama Qashrul Arifah yang letaknya tidak terlalu jauh jaraknya kurang lebih sekitar 4 Mil dari Bukhara tempatnya Imam Bukhari.²¹

Setelah Muhammad Baha' al-Dîn al-Bukhârî mendapatkan gelar Syeikh Naqsyaband. Kemudian gurunya membawanya ke Baba al-Samsi ketika berumur 18 tahun dan mulailah belajar ilmu yang memperdalam tarekat. Beliau belajar tarekat kepada seorang Quthb di Nasaf, yaitu Amir Sayyid Kulal al-Bukhari.²² *Kulal* berarti seorang pemimpin khalifah yang bernama Muhammad Baba al-Samsi. Mulai hal itu beliau untuk melakukan sebuah pembelajar pertama kali dan kemudian beliau berani untuk mendirikan sebuah ajaran tarekat. Jika dipecah ada 3 kata yang berada di dalam kalimat Tarekat Naqsabandiyah yaitu kata "*Tarekat, Naqsya, Bandy*". Tarekat artinya jalan (*sulûk*) yakni perjalanan jiwa (rohani) kepada Allah, sedangkan *naqsya* artinya ukur atau garis dan *bandy* artinya berkekalan atau berkepanjangan. Jadi, ketika digabungkan Tarekat Naqsabandiyah memiliki sebuah arti perjalanan hati berkekalan atau berkepanjangan yang

²⁰Muhsin Jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik (Tafsir Sufi Nusantara)*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005), h. 110.

²¹KH. Muntasyar Hasyim, dkk., *Manaqib Para Pendiri Thariqah al-Mu'tabarab*. Sidogiri: Penerbit Cipta Pustaka, 2007), h. 89.

²²Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Mutabarob di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 89.

hanya mengingat Allah SWT. Tarekat Naqshabandiyah merupakan sesuatu sistem atau metode atau cara untuk membawa umat Islam supaya kembali kepada jalan kebenaran sesuai dengan ketetapan syari'at Allah SWT, sehingga mereka sampai ke hadirat Allah SWT, yakni berharap umat Islam dapat kembali di jalan yang lurus dan dapat mengadakan interaksi hubungan antara jiwa diri dengan Allah dan akhirnya mereka mendapatkan keridhaan Allah SWT. Tarekat ini dikenal dengan keseriusannya yaitu beribadah yang mengutamakan kepada dzikir yang dilakukan di dalam hati, yang harus benar-benar khusus.

Syeikh 'Abd al-Qâdir al-Jailânî al-Ghawsts mendirikan sebuah ajaran tarekat yang sudah terkenal diberbagai pelosok dunia yaitu tarekat Qadiriyyah. Nama beliau sudah tersebar dengan panggilan Syeikh 'Abd al-Qâdir Al-Jailânî al-Ghawsts atau sering dipanggil Quthub al-Aqliya. Dalam ajaran tarekat ini memiliki posisi yang sangat berpengaruh dalam sejarah spritualitas Islam karena tarekat ini tidak saja sebagai pelopor lahirnya organisasi tarekat, namun juga menjadi asal usul atau munculnya keluaran berbagai cabang tarekat di dalam dunia ke-Islaman.²³ Nama lengkap beliau yaitu Sayid Abu Muhammad 'Abd al-Qâdir al-Jailânî' merupakan salah satu putra dari Abu Shaleh Musa Jangki Dausat bin Abdullah. Ayah Syeikh 'Abd al-Qâdir al-Jailânî mempunyai garis keturunan dari Imam Hasan al-Mutsanna bin al-Hasan bin Ali bin Abu Thalib yang juga putra dari Fathimah az-Zahra binti Rasulullah. Syeikh 'Abd al-Qâdir wafat pada tanggal 11 Rabiuts Tsani tahun 561 Hijriyah ketika umur beliau yang ke 91 tahun dan dimakamkan di kota Baghdad. Makamnya Syeikh 'Abd al-Qâdir al-Jailânî hingga saat ini tidak pernah sepi, selalu ada seseorang untuk melakukan peziarah dari berbagai pelosok negeri.²⁴ Yang memberikan sebuah ajaran yang dapat memfokuskan pada kesucian diri dari kenafsaan dunia yaitu Syekh 'Abd al-Qâdir al-Jailânî. Sebab itu, beliau dapat memberikan salah satu cara petunjuk untuk mencapai kesucian tertinggi yang terletak pada diri manusia. Dan ada sebuah ajaran dari Syekh 'Abd al-Qâdir al-Jailânî yang lainnya yaitu *taubat, zuhud, tawakal, syukur, ridha, dan jujur*.

²³*Ibid.*, h. 26.

²⁴KH. Muntasyar Hasyim, dkk. *Manaqib Para Pendiri Thariqah al-Mu'tabarab*. Sidogiri: Penerbit Cipta Pustaka, 2007), h. 19-24.

a. Taubat

Taubat (insaf) melakukan yang menyadarkan seseorang dari jalan yang kurang benar ke jalan yang lebih benar, atau bisa dikatakan mengembalikan seseorang dari kesesatan kembali mengingat kepada penciptanya yaitu Allah SWT dengan cara mengurangi perbuatan tidak baik yang terus menerus atau tidak mau mengulangnya kembali, dan menjalankan setiap hak Allah dengan sesuai ajarannya dan tidak mengulangi kesalahan tersebut. "Taubat *al-nashûba* adalah segala rasa penyesalan yang berada di dalam hati. Dan memohon ampun kepada Allah SWT baik dengan lisan, ucapan, tindakan yang berniat untuk tidak melakukan kesalahan yang telah diperbuat (Ibnu 'Abbas r.a)." Taubat bukan dilakukan dengan secara lisan yang secara jelas bahwa berkata sudah menyesali apa yang telah diperbuatnya. Bertaubat bukan hanya melalui mulut saja namun harus dengan menggunakan hati yang bersifat bersungguh-sungguh untuk tidak mengulangi perbuatan yang kurang baik tersebut. Membuat janji pada diri sendiri bahwa tidak akan mengulangi tindakan yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain.²⁵

b. Zuhud

Zuhud mempunyai arti kegiatan seseorang yang meninggalkan sesuatu yang tidak penting atau secara bahasa yaitu meninggalkan, menjauhi segala sesuatu yang bersifat keduniaan sebab imannya yang kuat dan lebih mementingkan akhirat daripada kehidupan yang ada di dunia. Jadi dapat diartikan bahwa zuhud adalah segala perbuatan pada diri seseorang untuk menjauhi larangan-larangan Allah dan tidak memikirkan keduniaan. Dirinya akan meninggalkan segala sesuatu sifat perilaku yang kurang baik atau menjauhinya karena dosa, karena dosa merupakan kegiatan yang jelas-jelas dilarang oleh Allah SWT. Menurut Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jailânî zuhud memiliki dua pembagian adalah: *zuhud hakiki* yang berarti membuang sifat dunia dari dirinya dan *mutzâbid shuwari/ zuhud* lahir yakni membuang perasaan, kenafsaan yang ada pada dunia. Perlu diingat bahwa bukan berarti orang yang memiliki sifat zuhud hakiki tidak ingin menerima rezeki yang telah diberikan oleh Allah SWT kepadanya, namun orang tersebut menerimanya dengan lapang dada. Kemudian, mengambilnya perkara ingin memperkuat ketaatannya kepada Allah SWT.²⁶

²⁵Sri Mulyati, *Op.Cit.*, h. 38.

²⁶*Ibid.*, h. 39.

c. Tawakal

Bahasa Arab tawakal yaitu terdapat kata kerja *wakala* atau *tawakkul* berarti mewakili, menyerah, dan berserah diri. Tawakal adalah sebuah perbuatan yang harus ada pada diri umat Islam dan terutama para pengikut tarekat. Jika ia benar-benar mengenal Tuhannya dalam realisasi yang telah dicapainya, maka esensi amanah akan melekat pada dirinya. Tawakal secara hakikatnya adalah berserah diri kepada Allah dalam segala hal baik berupa urusan yang baik atau susah ketika keadaan bingung. Sebaiknya sebagai umat Islam melakukan tawakal supaya dalam menjalankan kehidupannya tidak merasa putus asa dan sesekali harus membersihkan diri supaya terhindar dari keburukan atau kegelapan ketaatan. Dengan mensucikan hati dan berserah diri semua akan merasa damai, tenang, dan nyaman. Ingatlah dan percayalah bahwa janji Allah itu nyata.²⁷

d. Bersyukur

Bersyukur merupakan sebuah ucapan "*alhamdulillah*" ketika mendapatkan segala karunia kenikmatan yang telah diterimanya, baik lewat *zhabir* (nyata) atau *batin* (tidak nyata), lisan, maupun hati. Menurut Syeikh 'Abd al-Qâdir Al-Jailânî syukur secara hakikatnya yaitu bisa merasakan nikmat Allah SWT dan mengakuinya bahwa Allahlah yang memberikan sebuah kenikmatan yang ada pada diri seluruh makhluk, sebab pemilik segala karunia dan pemberian datangnya dari Allah SWT namun diperantarakan lewat seseorang ataupun yang lainnya. Sehingga di dalam hati dapat mengakui segala sesuatu mintalah kepada Allah dan janganlah lupa untuk bersyukur dan sebagai umatnya haruslah patuh kepada ajaran-ajarannya. Syukur memiliki makna sebuah pergerakan hati dan anggota badan yang saling berhubungan, dengan adanya sebuah syukur setiap manusia akan merasakan nikmat yang sudah Allah berikan, dan begitu pula sebaliknya jika manusia tidak dapat merasakan syukur maka ia akan merasa kurang puas atas yang sudah diberikan oleh Allah.

e. Ridha

Ridha merupakan sebuah rasa kebahagiaan dalam hati yang sudah ditakdirkan oleh Allah SWT. Ridha dapat diartikan sebagai rasa kepuasan atau menerima dengan keputusan yang Allah berikan. Menurut pendapat para *sâlik* bahwa orang yang mempunyai rasa ridha ialah seseorang

²⁷*Ibid.*, h. 40.

memiliki rasa pasrah dan mengikuti aturan yang Allah buat dan menerima segala ketetapan-Nya dengan berserah diri.

f. Jujur

Jujur dalam segi bahasa yaitu kejujuran adalah mendirikan sesuatu hukum berlandaskan dengan kenyataan atau realita. Pada saat yang sama, menurut para Sufi dan Syaikh 'Abd al-Qâdir Al-Jailânî berpendapat bahwa jujur yaitu seseorang mengucapkan sesuatu dengan benar dalam situasi apa pun, baik dalam memberikan sebuah keuntungan maupun yang tidak memberikan keuntungan. Kejujuran merupakan tempat puncak tertinggi dalam menggapai kesempurnaan pada diri manusia, dan kejujuran yang murni ialah jika seseorang tersebut memiliki jiwa yang baik, hati yang bersih, pandangan yang baik, sifat rendah hati, lidah yang tidak suka berkata kotor atau menghina dan hati yang dihiasi dengan sebuah keyakinan, ketaqwaan, keberanian dan kekuatan.²⁸

3. Resistensi Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah dalam kondisi Covid 19 di masyarakat desa Bumi Kencana

Telah diketahui bahwa Islam sudah mewajibkan terhadap para muslimin untuk melakukan penyebaran dakwah Islamiyah di setiap golongan dan di setiap waktu, di manapun dan di beberapa kesempatan. Umat muslim mempunyai sebuah kewajiban untuk menyampaikan dakwah sesuai ajaran Allah SWT. Sebagai umatnya Nabi Muhammad SAW, kita sebagai umatnya harus dapat melanjutkan dakwah beliau. Yang menurut ajaran Islam, setiap umat Nabi Muhammad SAW wajib mengajak seseorang supaya seseorang tersebut bisa melakukan yang *ma'ruf* kemudian dapat meninggalkan sesuatu yang munkar. Jika mengikuti perkembangan zaman, bisa dianalisa bahwa kegiatan dakwah harus terus dapat memiliki ide-ide yang baru untuk mengembangkan kegiatan dakwah, kemudian mengemasnya dengan beberapa metode dakwah dan beberapa sarana tertentu supaya tujuan dari dakwah dapat tercapai dengan lebih efektif.

Supaya dakwah dapat diterima oleh semua kalangan baik dari golongan yang berada ataupun tidak berada, dari yang anak-anak, dewasa, bahkan yang sudah lanjut usia. Dan salah satu contoh berdakwah bisa dilakukan dengan tarekat. Ada beberapa tahapan sebuah Manajemen dakwah yang telah digunakan di jamaah Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah di desa Bumi Kencana ada beberapa metode yaitu:

²⁸*Ibid*, h. 41-43.

a. Turba (Turun ke bawah)

Turba disini mempunyai arti yaitu mendatangi setiap jama'ah untuk memberikan sebuah pemahaman atau wawasan tentang tarekat itu sendiri. Dan memberikan pemahaman seperti apa visi dan misi daripada tarekat tersebut.

b. Dzikir dan *'ubûdiyah* bersama (Tawajuhan)

Pada pelaksanaan dzikir diadakan pada senin malam selasa seminggu sekali, yang biasa disebut tawajuhan. Dzikir yang dilakukan oleh majelis tarekat Qadiriyah Naqshabandiyah terdapat sedikit perbedaan yang berada dalam segi cara dan proses pelaksanaan dari dzikir tarekat tersebut. Dan inilah beberapa susunan dzikirnya, yaitu:

- 1) Pembukaan
- 2) Membaca Istighfar
- 3) Membaca Tawasul
- 4) Membaca sholawat Nabi
- 5) Dzikir *Lâ Ilâha illa Allâh*
- 6) Do'a

Setelah melaksanakan dzikir tersebut, maka seorang *mursyid* (guru) akan menyajikan beberapa ajaran-ajaran Islam kepada murid. Yang berisikan tentang sebuah penjelasan yang memberikan sesuatu pemahaman tentang agama dan syariat islam, supaya seorang murid mengerti wawasan yang mendalam tentang keagamaan dan dapat membedakan hal-hal yang baik atau buruk.

c. Melakukan kegiatan pengajian kitab kuning

Dilakukan untuk menguatkan dan memantabkan syari'at jamaah tarekat.

d. Mengadakan Dzikir Triwulan

Sebuah pengajian yang diadakan setiap 3 bulan sehari dengan narasumber mursyid thariqah itu sendiri. Dalam hal ini KH. Kholiq Amrullah Adnan S.Ag., *mursyid* tarekat Qadiriyah Naqshabandiyah dan pengasuh pondok pesantren Tri Bakti At-Takwa Rama Puja Raman Utara, Kabupaten Lampung Timur.

Awal mula sejarah tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyyah berdiri pertama kali dibawa oleh KH Rahmat Joyo Ulama. Beliau perintis pondok pesantren At-Taqwa yang berletak di Kabupaten Lampung Timur, kemudian diteruskan oleh putranya beliau KH. Muhammad Adnan, RRJ, dilanjutkan oleh putranya beliau KH. Kholiq Amrullah Adnan S.Ag. Pada awalnya tarekat tersebut masuk ke dalam desa Bumi Kencana dengan berjumlah sedikit dan begitu pula di saat digantikan oleh putranya KH. Muhammad Adnan, kemudian setelah digantikan oleh cucunya beliau KH. Kholiq Amrullah Adnan S.Ag. Perkembangan jamaah tarekat sangat besar sekali karena program dakwah beliau yang selalu mengedepankan jamaah itu sendiri, dan beliau langsung mengadakan bait-baitan atau ijazah tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyyah di seluruh Lampung kepada umumnya, yang terutama di daerah desa Bumi Kencana. Dan salah satu dakwah beliau ialah membentuk *badal-badal mursyid* (wakil guru) yaitu berfungsi untuk menyebarkan dan memberikan pemahaman dan mengajak para jamaah yang berada di wilayah masing-masing daerah. Untuk daerah di desa Bumi Kencana *badal mursyid* tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyyah beliau Kiai Habibi Abdillah. Beliau yang mengembangkan dakwah tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyyah di desa Bumi Kencana, yang sudah berjalan kurang lebih 15 tahun. Adapun manfaat dari tarekat, yaitu:

1) Melakukan pembersihan hati

Jika ingin melakukan interaksi dengan Allah haruslah membersihkan pikiran dan hati yang ada pada dirinya. Jika, ingin melakukan pendekatan dengan pencipta-Nya maka ia harus membentuk dirinya sebaik-baiknya.

2) Menghilangkan kotoran-kotoran yang ada pada tubuh sendiri yang menyebabkan dari pengaruh hati

Pada dasarnya kebutuhan yang ada di diri manusia tidak hanya pada pemenuhan materi (harta), namun diperlukannya kebutuhan mengenai pemenuhan segi spiritual (agama). Karena dari kebutuhan lahiriah sebuah keceratan hubungan dengan sifat kejiwaannya, maka lahiriah manusia yang memiliki akal sehat dan selalu merasakan cukup atas apa yang sudah dimilikinya. Dan dapat menilai situasi dari diri seseorang dengan pandangan yang positif. Sebab utama penyakit yang paling berbahaya ialah penyakit hati.

3) Menerangi jiwa dari kegelapan

Tentang material dalam kehidupan memiliki dampak yang besar pengaruhnya bagi jiwa manusia. Selain itu, menciptakan segala urusan dalam kehidupan duniawi dan buruknya yaitu menciptakan segala macam cara untuk mencari kekayaan harta benda. Sekalipun dengan melakukannya melalui sebuah jalan yang tidak halal. Dari sinilah, awal kemunculan yang menjadikan hati menjadi kotor dan diselimuti oleh kegelapan, dan menciptakan hati menjadi angkuh, keras, kaku dan sulit menerima seperti apa kebenaran. Dan akan jauh dari ketenangan, sebab jauh pada kebenaran agama.

4) Memperkuat Agama dan menumbuhkan sebuah keyakinan

Memperkuat agama dan menumbuhkan sebuah keyakinan pada agama memberikan sebuah keteguhan hati. Dan kekuatan hati akan menjadi tenang dengan adanya kegiatan siraman jiwa dan rohani. Siraman jiwa biasanya dilakukan berbagai cara salah satunya dengan berbicara dari hati ke hati. Umat Islam memiliki kekuatan yang tidak hanya dapat dilihat secara dahir (nyata) dan bukan hanya senjata saja, tetapi juga adanya kekuatan iman dan spiritualnya, yang memperkuat setiap umat Islam yaitu mereka dapat berkomunikasi langsung dengan pemilik kekuasaan alam semesta yaitu Allah SWT.

5) Menjunjung setiap akhlak manusia

Jika seseorang yang memiliki hati baik, tidak kotor, bersih serta diselimuti oleh ajarannya Allah SWT, tidak lupa ajaran yang telah diberikan sejak zaman dahulu yaitu ajaran Nabi Muhammad SAW, maka ucapan dan akhlaknya akan menjadi baik dan tertata. Karena orang tersebut selalu melakukan hal-hal yang positif dan menunaikan kewajibannya sebagai seorang umat muslim. Hal ini sesuai dan sejalur dengan adanya ajaran tasawuf yaitu dengan membawa atau mengajak manusia supaya menjadi pribadi muslim yang baik dan memiliki akhlak mulia yang dapat menghindarkan dari perbuatan akhlak tercela.²⁹

4. Implikasi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah bagi Masyarakat Desa Bumi Kencana

Masyarakat yang ada di desa Bumi Kencana hampir setengah penduduk tidak memahami ajaran agama. Namun sepanjang perjalanan yang telah dilewati banyak sekali para ulama-ulama atau para kiai datang

²⁹Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 84-86.

ke desa Bumi Kencana untuk menyampaikan dakwah dan mengajarkan seperti apa ajaran Islam yang sesuai dengan perintah Allah. Metode dakwahnya menggunakan dakwah *bi al-bâb*, *mauidhab basanah*, dan *bi al-lisân*, dengan cara itulah mereka mulai luluh dan perlahan-lahan mereka mulai memasuki ke ranah ajaran tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah yang letaknya ada di pondok pesantren At-Takwa. Dengan adanya jamaah atau kelompok Qadiriyyah naqshabandiyah yang ada di desa Bumi Kencana banyak mempengaruhi cara pandang dan cara ibadah yang selama ini kurang terbentuk karakter daripada pemahaman *abl al-ssunah wa al-jamâ'ah (nahdiyah)* banyak kegiatan-kegiatan yang positif yang ada di jamaah tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah seperti: silaturrahim, pengajian, dzikir, dan doa bersama. Majelis tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah mempunyai beberapa metode berdakwah, yaitu: silaturrahim, pengajian, dzikir, dan doa bersama.³⁰

a. Kegiatan Silaturrahim

Silaturrahim adalah suatu perbuatan sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW, sebab silaturrahim memiliki banyak hikmah dan juga keutamaan. Hal yang lain yaitu, bahwa dengan bersilaturrahim kita dapat menghapus kesalahan yang telah diperbuat selama di dunia. Allah SWT sudah menjelaskan dengan jelas dan tegas bahwa bagi setiap insan yang sudah memutuskan tali silaturrahim maka celakalah orang-orang tersebut, sebab ia akan dilaknat dan mendapatkan azab yang pedih kelak di akhirat, maka janganlah engkau untuk sekali-kali memutuskan tali silaturrahim kepada seseorang baik teman, keluarga, saudara, guru ataupun tetangga.³¹ Silaturrahim merupakan sesuatu kegiatan berkunjung dari tempat satu ke tempat lainnya. Dengan cara mendatangi rumah-rumah untuk mengajak sekaligus menerangkan seperti apa tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah. Silaturrahmi merupakan sebuah cara yang mendekatkan antara jama'ah satu dengan jama'ah lainnya. Bahkan dengan adanya silaturrahim dapat menjadikan sebuah kedekatan antara murid dengan gurunya supaya ilmu yang diberikan oleh gurunya langsung tersambung dengan muridnya.

³⁰Wawancara dengan bapak Hairul Anwar Mahmuddin, jamaah tarekat Qodriyyah Naqshabandiyah, pada tanggal 23 April 2021 di rumahnya di Desa Bumi Kencana Kecamatan Seputih Agung.

³¹Muhammad Habibillah, *Raih Berkah Harta dengan Sedekah dan Silaturrahmi* (Cet. 1: Sabil, 2013), h. 124-127

b. Pengajian

Pengajian adalah sebuah tempat pengajaran ilmu agama Islam dan tempat di mana pengajaran Islam dilakukan. Bahasa ini banyak digunakan karena dalam masyarakat saat ini disebut dengan *majelis ta'lim*. Dengan adanya pengajian dapat memberikan bentuk dakwah kepada masyarakat dengan penyampaian yang secara mendetail dan bila dilihat dari segi metodenya yang efektif dapat digunakan sebagai penyebaran agama Islam secara lingkup besar, maka kegiatan dari pengajian sudah termasuk ke dalam kategori metode dakwah. Salah satu dakwah Islamiyah yaitu dengan cara pengajian. Karena beberapa upaya dalam dakwah Islamiyah bisa dilakukan melalui pengajian, tarekat, berceramah, belajar mengaji, sebab dakwah Islam bertujuan untuk mewujudkan ajaran agama Islam dalam segala aspek kehidupan.³²

c. Dzikir

Dzikir adalah sebuah metode pengendalian energi positif yang dimulai dengan percepatan dari refleksi, sikap dan realisasi. Semua ini akan terjadi saat berdzikir, jika jamaah selalu mengingat Allah dalam kehidupan sehari-hari, maka itu akan membantu menenangkan diri. Dzikir yang dilaksanakan di tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah di desa Bumi Kencana merupakan sebuah cara untuk mencapai akhir yaitu tujuan berdakwah. Dzikir adalah cara menghafal, dan salah satu cara untuk dekat dengan jalan yang diberkahi Allah SWT. Tujuan dari berdakwah yaitu untuk menyeru, menyampaikan, mengajak kepada setiap manusia supaya ikut ke dalam ajaran-ajaran yang telah Allah SWT berikan dan mengikuti segala perintahnya.

d. Doa

Doa adalah kebutuhan dasar bagi seluruh manusia baik dari agama Islam, Hindu, Kristen, Budha dan lain sebagainya. Doa merupakan segala sesuatu yang ada pada diri manusia, sebab manusia memiliki beberapa ketetapan aspek rohani melalui sudut pandang keimanan dan pemujaannya. Berdoa adalah suatu keharusan, terutama bagi umat Islam yang memohon doa kepada Allah SWT, doa memiliki makna yang besar sebab doa itu merupakan cara untuk berkomunikasi dengan sang pencipta,

³²Siti Nur Khamadah, *Pengaruh Mengikuti Pengajian An Nasikhstul Islamiyah Terhadap Peningkatan Silabturrahim Jama'ahnya di Kabupaten Kebumen*, Skripsi IAIN Wali Songo, 2008, h. 63.

seseorang akan mendapatkan karunia dengan berdoa secara khushyuk dan jujur, ikhlas dan melakukan tanpa paksaan dari siapapun sebab dari diri sendirilah ia akan melakukan sebuah percakapan pada tuhan. Dalam berdoa akan menghasilkan sebuah kekuatan tersendiri yang dapat mengantarkan manusia kepada kebahagiaan yang diberikan oleh Allah. Sebuah tempat perenungan yang mencari kedamaian dan ketenangan yang paling tepat ialah doa. Sebab doa merupakan tempat kenyamanan yang nyata. Dan ingatlah jangan sampai memohon atau mengharapkan bantuan diluar selain Allah SWT sebab seluruh alam semesta ini yang memilikinya yaitu Allah SWT dan janganlah meminta dari selainnya secara berlebihan. Karena itu perbuatan yang merugikan. Jika sampai melampaui batas akan mengakibatkan kekufuran dan penyelewengan syariat. Doa akan memberikan sebuah perasaan yang membuat alur keakraban yang lebih mendalam dengan Tuhannya. Sejatinya doa amat penting bagi seseorang, suatu bangsa, setiap insan yang ada di muka bumi tidak terkecuali siapa dia, yang penting harus selalu berdoa serta tetapkanlah doa dalam kehidupan. Petunjuk pustaka yang akan turun-temurun sampai pada titik generasi-generasi berikutnya yaitu doa. Dengan seluruh kegiatan yang dapat dilindungi dan serta terhindar dari keburukan-keburukan dan kerusakan yang tidak diinginkan.

Dari sudut pandang keagamaan, masyarakat desa Bumi Kencana pada dasarnya adalah masyarakat yang awam dengan agama. Hanya beberapa persen yang memahami tentang agama Islam. Tidak ada pemberontakan dalam kegiatan bertarekat sebab para pengikut tarekat saling memahami dan saling mengajak dengan perlahan-lahan. Dari pengamatan yang dilakukan, metode dakwah yang diterapkan da'i pada masyarakat desa Bumi Kencana bersifat konvensional, yaitu seseorang da'i lebih kepada menelaah isi suatu kitab dan beberapa ajaran agama seperti mengagendakan khotmil, yasinan, sholawat, pengajian, tarekat, dan beberapa hal positif yang diajarkan untuk para jamaah. Maka dari itu, para da'i dituntut agar memiliki kemampuan untuk menterjemahkan ajaran Islam dalam hal yang menarik dan memecahkan problematika yang ada di masyarakat desa Bumi Kencana. Masyarakat desa Bumi Kencana sudah mulai mempelajari satu persatu ajaran agama Islam, bahkan banyak kegiatan-kegiatan agama yang sudah terlaksana dari tahun ke tahun. Beberapa tujuan dari majelis tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah di desa Bumi Kencana adalah untuk mengajarkan tentang ajaran agama Islam dan memberikan metode untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Kemudian, manfaat yang telah terlihat adalah mulai adanya sebuah perubahan yang terjadi pada kehidupan mereka yaitu dengan mulai berjalannya kegiatan beribadah yang awalnya buruk menjadi ke sisi yang lebih baik daripada sebelumnya, dan seseorang hanya bisa memperkuat keimanan dengan melalui pendekatan kepada Allah SWT.

Ada beberapa unsur-unsur dalam tarekat, yaitu:

a. Pembelajaran

Sebuah ajaran yaitu sebuah arahan atau masukan yang baik. Ajaran memiliki berbagai pengetahuan yang berbeda-beda. Namun jika ingin mencari ajaran yang mengenai sifat rohani salah satu ajarannya menggunakan tarekat. Dari ajaran inilah mengetahui sebuah wawasan cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Yaitu, dengan menggunakan kegiatan dzikir.

b. Syekh (*mursyid*)

Syekh (*mursyid*) atau biasa disebut dengan istilah guru mempunyai tempat kedudukan yang penting dalam kegiatan bertarekat. Syekh atau guru tidak hanya berperan sebagai pemimpin yang mempunyai tanggung jawab kepada murid-muridnya untuk mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan ataupun ilmu keagamaan. Dan menjaga muridnya dari pergaulan bebas, perbuatan tercela, perbuatan maksiat dan perbuatan-perbuatan yang diluar batas ajarannya. Beliau sebagai perantara dalam menyampaikan sebuah kebaikan untuk merubah para murid menjadi lebih baik dan dapat meluruskan umat manusia, supaya tidak sesat dalam melakukan hal apapun. Jadi, setiap murid haruslah tunduk kepada guru.

c. Murid atau anak didik

Murid bisa dikatakan santri yaitu seseorang yang sedang mendalami atau mencari ilmu baik dalam ilmu jasmani atau rohani. Dan ilmunya bersumber dari para ulama, syeikh, ustadz, ustadzah.

d. Bai'at

Bai'at mempunyai arti sebuah acara perjanjian atau pengangkatan secara resmi yang dilakukan untuk memberikan sumpah atau ikatan yang secara sakral. Dan pelaksanaan membai'at tidak semua orang bisa. Sebab bai'at seseorang sudah berjanji akan patuh dan taat kepada Allah SWT akan menerima segala situasi dengan senang hati dan ikhlas.³³

³³Muhammad 'Abd al-Qodir Abu Fariz, *Sistem Politik Islam*, (Jakarta: Rabani Press, 1987), cet. Ke-1, h. 205.

Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyyah memiliki 2 amalan dzikir yang harus wajib dikerjakan oleh para jama'ah yang sudah di bai'at oleh mursyid tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyyah, yaitu:

- 1) Dzikir Dengan Diucapkan Secara Lisan (Jahr/Bersuara)
Dzikir tersebut dibaca 165 kali dengan lafadz *Laailahaillallah*, dzikir ini disebut tharîqah Qadiriyyah yang bermuara pada Syekh Qâdir Al-Jailânî.
- 2) Dzikir Menggunakan Hati (Dzikir Siri, *Ism dzat*)

Dzikir tersebut menggunakan lafadz Allah, dibaca sebanyak 1000 kali yang dimasukkan kedalam 7 lubang yang ada di diri manusia itu disebut dengan tharîqah Naqshabandiyyah yang bermuara pada Syekh Baha'udin Naqshabandi dan setiap jamaah atau murid tharîqah wajib melakukannya setiap selesai salat fardhu sehari 5 kali. Ada 7 lubang yang dimaksud yaitu:

- 1) *Lathifah al-Qalbi*
Bertempat di sebelah kiri hati, dzikir bacaan Allah *ism dzat* lafadz Allah dilakukan sebanyak 200 kali.
- 2) *Lathifah al-Râbi*
Bertempat di sebelah kanan atas paru-paru, dzikir bacaan Allah *ism dzat* lafadz Allah dilakukan sebanyak 100 kali.
- 3) *Lathifah al-Sirri*
Bertempatan di dekat jantung sebelah kiri, dzikir bacaan Allah lafadz Allah dilakukan sebanyak 100 kali.
- 4) *Lathifah al-Kbalfi*
Bertempatan di sebelah kanan lambung, dzikir bacaan Allah *ism dzat* lafadz Allah dilakukan sebanyak 100 kali.
- 5) *Lathifah al-Akbfâ'*
Bertempatan di tengah-tengah jantung, dzikir bacaan Allah *ism dzat* lafadz Allah dilakukan sebanyak 200 kali.
- 6) *Lathifah al-Nafsi*
Bertempat di tengah-tengah kedua bola mata, dzikir bacaan Allah *ism dzat* lafadz Allah dilakukan sebanyak 200 kali
- 7) *Latifahul al-Qolab*
Bertempat di setiap anggota badan, dari ubun-ubun kepala sampai ujung kaki, dzikir bacaan Allah *ism dzat* lafadz Allah dilakukan sebanyak 100 kali. Jadi, total keseluruhannya

berjumlah dzikir amalan jamaah thariqah berjumlah 1000 kali.³⁴

Al-Ghazali dalam *Ihyá'nya* menerangkan bahwa kegiatan dzikir kepada Allah dapat menghasilkan hati yang bersih dan terang.³⁵ Jika ingin merasa tenang dan ingin merasa dekat kepada Allah maka berdzikirlah. Sebab semua pemusatan pemikiran kepada Allah bisa dilakukan dengan cara berdzikir. Pengucapan yang mudah namun amalnya yang sungguh luar biasa. Dzikir merupakan salah satu hiasan bagi kaum pengikut tarekat sebab setelah menghilangkan berbagai macam rintangan jiwa dan dapat membersihkan hati dan merubah perilaku dari sifat-sifat yang buruk, Allah akan memberikan kemurnian hati pada dirinya.

Ada beberapa amalan yang dipergunakan di ajaran Tarekat yaitu dengan mengingat Allah SWT dengan cara berdzikir. Para pengikut tarekat meyakini bahwa setiap ada waktu yang luang itu sangatlah berharga dan bernilai, akhirnya mereka mencari solusi bagaimana supaya waktu yang luang ini dapat dipergunakan serta tidak terbuang sia-sia begitu saja. Kemudian para sufi mulai mengatur waktu luang tersebut dimanfaatkan untuk mengingat Allah dan mengisi dengan berserah diri kepadanya. Hasilnya yaitu, seorang ahli tasawuf itu akan patuh terhadap ajaran agamanya, melaksanakan ibadah-ibadah yang diperintahkan, dan menempatkan sebuah keyakinan dan keimanan di dalam hatinya, menghadapi segala sesuatu hanya kepada Allah dan mempercayai sifat dan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Bahkan di dalam al-Qur'an menyatakan adanya kebersamaan Allah dengan orang-orang bersabar, sejatinya seseorang yang beriman ingatlah bahwa sungguh Allah akan bersama dengan orang-orang bersabar.³⁶ Dan itu sebabnya sabar adalah sejajar dengan kebenaran yang dua-duanya merupakan ajaran yang mesti saling dipesankan sesama orang beriman agar hidup tidak merugi.³⁷

Dalam suatu tarekat, dzikir harus dilakukan setiap bisa disebut dengan *istiqâmah*, orang yang bisa melaksanakan *istiqâmah* ialah orang-

³⁴Wawancara dengan Hairul Anwar Mahmuddin, Jamaah Tarekat Qodriyah Naqsabandiyah, pada tanggal 23 April 2021 dirumahnya di Desa Bumi Kencana Kecamatan Seputih Agung.

³⁵M. Sholihin dan Rosihan Anwar, *Kamus Tasawuf*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), h. 36

³⁶QS. Al-Baqarah/2 ayat 153

³⁷QS. Al- 'Asr/103 ayat 1-3

orang yang terpilih. Allah sudah menjanjikan kepada umatnya bahwa kelak tempat orang yang mampu beristiqamah ialah di surga. Dan setiap berdzikir seseorang akan merasa dekat dengan Allah dan selalu ingat kepadanya. Tidak diragukan lagi bahwa dzikir merupakan salah satu kunci pembersihan hati, dan pendekatan diri kepada Allah. Dzikir tidak hanya diucapkan melalui lisan secara *dobir* (nyata) tetapi juga menggunakan hati untuk menyebut dan mengingat asma Allah baik berupa jumlah (kalimat), maupun *ism dzat* (nama Allah). Ada beberapa bentuk-bentuk dzikir, sebagai berikut:

- 1) *Tasbîh, tahmîd, tablîl, takbîr, dan istighfâr*
- 2) Membaca Al-Qur'an, sekaligus termasuk zikir yang utama
- 3) Membaca sholawat Nabi Muhammad SAW
- 4) Dzikir-dzikir di berbagai kondisi

D. Kesimpulan

Relevansinya bagi pengikut tarekat dengan yang tidak mengikuti tarekat sangatlah berbeda mulai dari kehidupan pribadi ataupun dengan sosialnya. Sebab orang yang bertarekat sudah diajarkan bagaimana cara untuk mendekatkan dirinya kepada sang pencipta dan mereka memiliki tujuan yang pasti untuk mempersiapkan kehidupan di alam dunia ataupun alam akhir. Dan orang yang mengikuti tarekat akan memiliki jiwa yang bersih, penuh syukur dan *ta'dzîm*.

Kegiatan tarekat tidak bisa dijadikan sebagai hal yang biasa-biasa saja. Dalam perannya tarekat mempunyai efek dan dampak yang besar bagi yang menjalankannya. Sebab pelaksanaan tarekat itu langsung dengan Allah SWT. Manajemen dakwah yang ada di dalam penelitian ini yaitu sebuah kegiatan dakwah yang mengajak para mad'u atau *sufik* dengan berbagai metode. Didalam tarekat ada beberapa aspek yang berperan penting salah satunya ialah *mursyid* (guru) dalam hal ini *mursyid* merupakan seseorang yang dapat memberikan arahan dan panduan dalam melaksanakan tharîqah tersebut. Adab kepada *mursyid* (*syekh*) sebuah syarat dalam bertarekat. Ada beberapa unsur tarekat, diantaranya: Pembelajaran, Murid atau anak didik, *syekh* atau *mursyid* (guru), dan *bai'at*. Majelis tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah mempunyai beberapa metode berdakwah, yaitu: *silaturahim*, pengajian, dzikir, dan doa bersama.

Daftar Pustaka

- Abdul Mu'thi Wahid, *Tarekat: Sejarah Timbul, Macam-macam, dan Ajarannya, dalam Diklat Kursus Tasawuf* Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2006
- Abdul Rahman Haji Abdullah, *Sejarah Pemikiran Islam*, Slangor: Pen SDN. BHD cet. Ke-1, 1981
- Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian tentang Mistik)*, Solo: Ramadhani, 2001
- , *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf* Jakarta: Penerbit Ramadhani, 1992
- Al-Faqir, Sabilus Salikin, *Jalan Para Salik: Panduan Bagi Salik Tharekat Naqsabandiyah Kujaddadiyah Khalidiyah, Pandean Sengonagung Porvosari Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah*, 2012
- Anas, Ahmad, Hendri Hermawan A., *Gerakan Dakwah Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah di Grobogan* dalam jurnal Komunikasi Islam, Vol. 08, No.01, Juni 2018.
- Armin Tedy, *Tarekat Mutabaroh di Indonesia*, IAIN Bengkulu. Vol.6 Nomor 1, 2017.
- Azyumardi Azra, *Neo-Sufisme dan Masa Depan Islam*, Makalah kelompok Kajian Agama Jakarta: Paramadina, 1990
- Fazlur Rahman, *Islam*, ter. Ahsin Mohammad Bandung: Perpustakaan Salman ITB, 1984
- Hakim, M. Rais Ribha Rifqi, *Strategi Dakwah pada Tarekat (Studi Kasus pada Kegiatan Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Futubiyah Mranggen, Demak)* dalam jurnal Lentera, Vol.1, No. 11, Juni 2018.
- Harun Nasution, *Perkembangan Ilmu Tasawuf di Dunia Islam dalam Husni Rahim (ed), Orientasi Perkembangan Ilmu Agama Islam (Ilmu tasawuf)*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1986
- Hasan Shadily, *Ensiklopedia Islam*, Jilid 5, cet 4. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1997
- Hasan, *Sejarah Pendidikan Islam*. Medan: Perdana Publishing, 2018
- Kh.Muntasyar Hasyim, dkk., *Manaqib Para Pendiri Tharîqah al-Mu'tabarab*, Sidogiri: Penerbit Cipta Pustaka, 2007
- Liat dalam Abdul Khair Mahmud, *Al-Falsafah al-Shufiyah fi al-Islam*, Cairo: dal al-Fikir Al-Arabi, 1989

- Muhammad 'Abd al-Qâdir Abu Fariz, *Sistem Politik Islam*. Jakarta: Rabani Press, cet. Ke-1, 1987
- Muhammad Habibillah, *Raih Berkah Harta dengan Sedekah dan Silaturrahmi*. Cet. 1: Sabil, 2013
- Muhsin Jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik (Tafsir Sufi Nusantara)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- M. Sholihin dan Rosihan Anwar, *Kamus Tasawuf*, Bandung: Rosda Karya, 2002
- Rasihon Anwar & Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000
- Skripsi dari mahasiswi Siti Nur Khamadah, *Pengaruh Mengikuti Pengajian An Nasikhstul Islamiyah Terhadap Peningkatan Silahurrabim Jama'ahnya di Kabupaten Kebumen*, IAIN Wali Songo, 2018.
- Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, cet. Ke-1, 2004
- Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004
- _____, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2005